

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, yang merupakan metode kuantitatif, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2019). Dalam bidang pendidikan, experimental research ialah kegiatan penelitian yang bermaksud untuk mengetahui pengaruh suatu tindakan pendidikan terhadap tingkah laku peserta didik, atau menguji hipotesis tentang ada atau tidak pengaruh sebuah perlakuan atau tindakan bila disandingkan dengan tindakan lain (Rahmatullah Akbar, 2023).

Penelitian eksperimen merupakan satu-satunya tipe penelitian yang lebih akurat / teliti dibandingkan dengan penelitian lain, dalam menentukan relasi hubungan sebab akibat. Hal ini dikarenakan dalam penelitian eksperimen peneliti dapat melakukan pengawasan (kontrol) terhadap variabel bebas baik sebelum penelitian maupun selama penelitian. Melalui penelitian eksperimen ini peneliti mampu mengontrol kondisi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Fraenkel dan Wallen menyatakan bahwa keunikan penelitian eksperimen adalah satu-satunya tipe penelitian yang memberi kesempatan kepada peneliti untuk secara

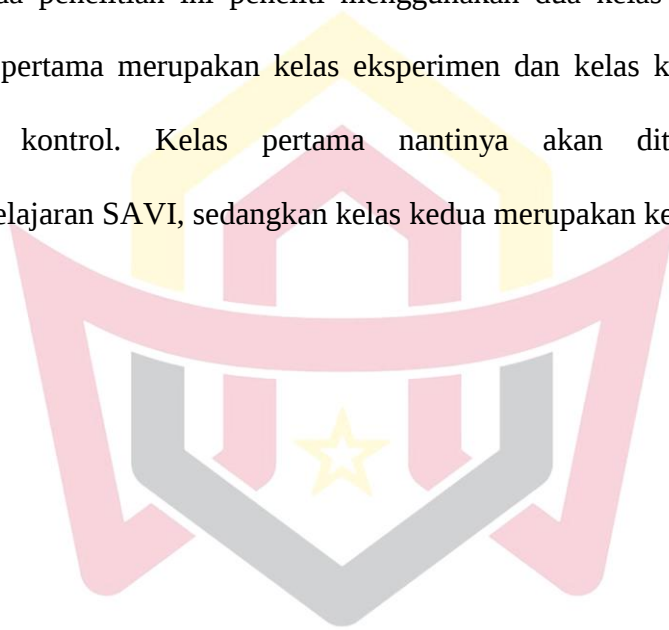
langsung dapat mempengaruhi variabel penelitian dan satu-satunya pula tipe penelitian yang dapat menguji hipotesis tentang relasi hubungan sebab akibat (Yusuf, 2014).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy*. True experimental design yaitu salah satu bentuk desain eksperimen yang mirip dengan desain eksperimen sejati, namun dengan perbedaan signifikan dalam hal kontrol terhadap variabel pengganggu. Pada desain ini, partisipan tidak dialokasikan secara acak ke dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, yang menjadi ciri khas dari eksperimen sejati. Alokasi yang tidak acak ini seringkali disebabkan oleh keterbatasan praktis atau etis, seperti pada penelitian yang dilakukan dalam konteks pendidikan, di mana siswa sudah terbagi ke dalam kelas-kelas tertentu, sehingga tidak mungkin dipindahkan secara acak ke dalam kelompok yang berbeda. Meskipun demikian, desain quasi-experimental tetap mengelompokkan partisipan ke dalam dua kelompok: kelompok eksperimen yang menerima perlakuan atau intervensi dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Proses pengumpulan data dalam desain ini umumnya melibatkan pengukuran sebelum (pre-test) dan setelah perlakuan (post-test) untuk menganalisis perbedaan yang terjadi pada kedua kelompok tersebut. Meskipun peneliti berupaya untuk mengendalikan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, desain ini cenderung memiliki validitas internal yang lebih rendah dibandingkan eksperimen sejati. Hal ini disebabkan oleh kurangnya

kontrol penuh terhadap faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil, mengingat alokasi partisipan yang tidak acak. Oleh karena itu, meskipun desain ini memberikan wawasan yang berharga, peneliti harus mempertimbangkan potensi adanya variabel pengganggu yang tidak dapat dikendalikan dan dengan demikian lebih berhati-hati dalam menarik kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat. (Rahmatullah Akbar, 2023).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua kelas sampel, dimana kelas pertama merupakan kelas eksperimen dan kelas kedua merupakan kelas kontrol. Kelas pertama nantinya akan diterapkan model pembelajaran SAVI, sedangkan kelas kedua merupakan kelas kontrol.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

Tabel 3. *True Experiment Design*

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	-	X1	O ₁
Kontrol	-	X2	O ₂

Keterangan :

O₁ : *Posttest* kelas eksperimen.

O₂ : *Posttest* kelas kontrol.

X1 : *Treatment* atau perlakuan terhadap kelas eksperimen.

X2 : *Treatment* atau perlakuan terhadap kelas kontrol.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di MIN 1 Simalungun. Waktu penelitian ini sendiri dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024, yaitu pada tahun 2024 mengacu pada kalender akademik sekolah.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2015). Secara singkat, populasi sebagai wilayah dari hasil penelitian, generalisasi tersebut bisa menggunakan objek penelitian dan juga bisa menggunakan subjek. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian/populasi adalah seluruh peserta didik /siswi Kelas III MIN 1 Simalungun tahun ajaran 2024/2025.

Tabel 4. Populasi Penelitian

No .	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	III A	15	14	29
2.	III B	13	17	30
Total				59

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah ataupun bagian kecil anggota populasi yang dilibatkan langsung dalam penelitian (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2019). Menurut Jakni beliau mengemukakan bahwa Sampel adalah contoh yang diambil dari sebagian populasi penelitian yang dapat mewakili populasi tersebut secara keseluruhan (Jakni, 2016).

Jenis sampel pada penelitian ini adalah teknik total sampling dimana semua populasi diberikan sampel dan diberi perlakuan. Maka yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas III A dan III B. Dimana Kelas III B sebagai kelas kontrol dan Kelas III A sebagai kelas eksperimen di MIN 1 Simalungun. Jumlah total keseluruhan sampel pada penelitian ini yaitu 55 orang.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek yang menempel (dimiliki) pada diri subjek. Objek penelitian dapat berupa orang, benda, transaksi, atau kejadian yang dikumpulkan dari subjek penelitian yang menggambarkan suatu kondisi atau nilai masing-masing subjek penelitian. Nama variabel sesungguhnya berasal dari fakta bahwa karakteristik tertentu bisa bervariasi di antara objek

dalam suatu populasi (Ulfa, 2021). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah :

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*) berbantu media *hand puppet*.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel lain. Variabel terikat pada penelitian ini adalah keterampilan berbicara peserta didik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dari pengamatan dan disertai dengan pencatatan terhadap keadaan objek sasaran yang diteliti. Dengan fokus penelitian keterampilan berbicara cerita dongeng binatang (fabel) pada aspek bercerita dongeng binatang (fabel) “Raja Lebah Dan Sesendok Madu” pada peserta didik Kelas III MIN 1 Simalungun selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

2. Tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dengan menggunakan cara atau yang telah ditetapkan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tes lisan. Tes lisan diberikan untuk mengukur keterampilan peserta didik dalam berbicara utamanya pada aspek bercerita dongeng binatang (fabel) “Raja Lebah Dan Sesendok Madu”. Tes tersebut dilakukan dengan indikator keterampilan berbicara yaitu ketepatan vokal, intonasi suara, ketepatan ucapan, urutan kata yang tepat, dan kelancaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan melihat dan mencatat suatu laporan yang telah tersedia. Pada penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah atau keadaan guru, peserta didik, susunan organisasi, dan lain sebagainya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar memudahkan pekerjaannya dan menghasilkan hasil yang lebih baik, dalam arti lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010). Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah catatan tertulis yang didapat melalui apa yang telah didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka untuk mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam suatu penelitian

(Sugiyono, 2019). Lembar observasi memuat aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran bahasa Indonesia ketika diterapkannya model pembelajaran SAVI berbantuan media *hand puppet*, dan kondisi serta keaktifan peserta didik ketika belajar bahasa Indonesia.

2. Tes

Tes yang digunakan adalah tes lisan yang diberikan untuk mengukur kemampuan akhir (*posttest*) peserta didik. *posttest* adalah serangkaian atau sebuah tes maupun ujian yang diberikan kepada peserta didik setelah suatu materi atau tindakan selesai diajarkan. Tes tersebut berfungsi untuk mengetahui hasil keterampilan berbicara peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran SAVI berbantu media *hand puppet*. Penilaian tes keterampilan berbicara ini sesuai dengan aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang dapat menjadi acuan dalam pengukuran yaitu menurut Arsjad dan Mukti yang telah disesuaikan dengan karakter murid Kelas III SD yaitu meliputi: 1) lafal, 2) intonasi, 3) pilihan kata, 4) keruntutan, 5) keberanian, 6) kelancaran, 7) Sikap, 8) penguasaan tema.

Tabel 5. Pedoman Penilaian Tes Keterampilan Berbicara

Aspek	Skor Maksimal
Kebahasaan	
1. Lafal	4
2. Intonasi	4
3. Pilihan Kata	4
4. Keruntutan	4
Non Kebahasaan	
1. Keberanian	4

2. Kelancaran	4
3. Sikap	4
4. Penguasaan Tema	4
Jumlah Skor	32

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data meliputi: sejarah singkat berdirinya sekolah, struktur organisasi sekolah, data-data guru pendidik, peserta didik dan staf sekolah, sarana dan prasarana sekolah. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIN 1 Simalungun dan dokumentasi ini merupakan penunjang untuk kesempurnaan yang digunakan dalam mengumpulkan data yang diperlukan oleh peneliti.

G. Teknik Analisis Instrumen

1. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Jadi pengujian validitas itu mengacu pada sejauh mana suatu instrumen dalam menjalankan fungsi. Suatu alat pengukur dikatakan valid, apabila alat itu mengukur apa yang perlu diukur oleh alat tersebut misalnya mengukur berat suatu benda dengan menggunakan timbangan (Widodo, 2023).

Perhitungan validitas dari sebuah instrumen dapat menggunakan rumus korelasi product moment atau dikenal juga dengan korelasi pearson. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY(\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

X = Skor item

Y = Skor total

N = Banyak subjek (testi)

Untuk menginterpretasikan tingkat validitas, maka koefisien korelasi dikategorikan pada kriteria sebagai berikut:

Tabel 6. Kriteria Validitas Instrumen Tes

No.	Indeks validitas	Klasifikasi
1.	0,800 – 1,000	Sangat tinggi
2.	0,600 – 0,799	Tinggi
3.	0,400 – 0,599	Cukup tinggi
4.	0,200 – 0,399	Rendah
5.	0,000 – 0,199	Sangat rendah (tidak valid)

Setelah harga koefisien validitas tiap butir soal diperoleh, kemudian hasil di atas dibandingkan dengan nilai r dari tabel pada taraf signifikansi 5% dan taraf signifikansi 1% dengan $df = N-2$. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka koefisien validitas butir soal pada taraf signifikansi yang dipakai.

Apabila nilai (r_{pbi}) hasil koefisien korelasi lebih besar ($>$) dari nilai tabel (r) = 0,497 untuk taraf 5% maka hasil diperoleh adalah signifikan, artinya butir soal dinyatakan valid. Apabila nilai (r_{pbi}) hasil koefisien korelasi lebih kecil ($<$) dari nilai tabel (r) = 0,482 untuk taraf yang diperoleh adalah non signifikan, artinya butir soal dinyatakan tidak valid. Perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 7. Validitas Instrumen Soal

		Correlations					
		Soal_1	Soal_2	Soal_3	Soal_4	Soal_5	total
Soal_1	Pearson Correlation	1	,237	,731**	,555*	,163	,760**
	Sig. (2-tailed)		,360	<,001	,021	,532	<,001
	N	17	17	17	17	17	17
Soal_2	Pearson Correlation	,237	1	,450	,548*	,218	,615**
	Sig. (2-tailed)	,360		,070	,023	,402	,009
	N	17	17	17	17	17	17
Soal_3	Pearson Correlation	,731**	,450	1	,695**	,156	,832**
	Sig. (2-tailed)	<,001	,070		,002	,550	<,001
	N	17	17	17	17	17	17
Soal_4	Pearson Correlation	,555*	,548*	,695**	1	,397	,857**
	Sig. (2-tailed)	,021	,023	,002		,114	<,001
	N	17	17	17	17	17	17
Soal_5	Pearson Correlation	,163	,218	,156	,397	1	,569*
	Sig. (2-tailed)	,532	,402	,550	,114		,017
	N	17	17	17	17	17	17
total	Pearson Correlation	,760**	,615**	,832**	,857**	,569*	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	,009	<,001	<,001	,017	
	N	17	17	17	17	17	17
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).							
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).							

Dari table diatas untuk hasil validitas soal bisa dilihat dari *pearson*

correlation bahwa soal nomor 1 memiliki *pearson correlation* 0,760, soal nomor 2 memiliki *pearson correlation* 0,615, soal nomor 3 memiliki *pearson correlation* 0,832, soal nomor 4 memiliki *pearson correlation* 0,857, soal nomor 5 memiliki *pearson correlation* 0,569 dengan nilai t-tabel dari 17 responden yaitu 0,497 yang berarti soal 1 sampai 5 sudah valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reliabilitas adalah seberapa besar derajat tes mengukur secara konsisten sasaran yang diukur. Reliabilitas dinyatakan dalam bentuk angka, biasanya sebagai koefisien. Koefisien tinggi berarti reliabilitas tinggi. Reliabilitas juga dianggap sebagai kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta atau kenyataan hidup tadi diukur atau diamati berkali – kali dalam waktu yang berlainan. Alat dan cara mengukur atau mengamati sama – sama memegang peranan penting dalam waktu yang bersamaan. Reliabilitas tes adalah tingkat keajegan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg, relatif tidak berubah walaupun diteskan pada situasi yang berbeda-beda (Widodo, 2023).

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa reliabilitas adalah tes untuk mengukur atau mengamati sesuatu yang menjadi objek ukur. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai reliabilitas yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap sama. Hasil pengukuran itu harus tetap sama (relative sama) jika pengukurannya diberikan pada subjek yang sama meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda, waktu yang berbeda, dan tempat yang berbeda pula (Widodo, 2023). Alat ukur yang reliabilitasnya tinggi disebut alat ukur yang reliabel. Kategori koefisien reliabilitas (r_{11}) adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Kategori Reliabilitas

Nilai	Keterangan
$r_{11} < 0,20$	Sangat rendah
$0,21 < r_{11} < 0,40$	Rendah
$0,41 < r_{11} < 0,70$	Sedang
$0,71 < r_{11} < 0,90$	Tinggi
$0,91 < r_{11} < 1,00$	Sangat Tinggi

Tiga metode dasar untuk mengestimasi koefisien reliabilitas, yaitu pendekatan tes ulang (*test-retest*), pendekatan bentuk parallel (*parallel-form*) dan juga pendekatan konsistensi internal (*internal consistency*).

Hasil reliabel dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini :

Tabel 9. Reliabilitas Soal

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,757	5

Berdasarkan nilai Cronbach's Alpha pada tabel *Reliability Statistics* dari tabel 3.7, maka diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* yaitu 0,757 artinya tes mempunyai reliabilitas yang tinggi.

3. Indeks Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada suatu tingkat kemampuan atau bisa dikatakan untuk mengetahui sebuah soal itu tergolong mudah atau sukar (Laela Umi Fatimah, 2019). Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu

soal disebut indeks kesukaran (*difficulty indeks*) (Sugiyono, Metode Penelitian & Pengembangan, 2016).

Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 – 1,00. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal, sehingga soal dengan indeks 0,00 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soalnya terlalu mudah. Dalam evaluasi, indeks kesukaran ini diberi simbol P, singkatan dari “proporsia”. Angka indeks kesukaran item dapat diperoleh dengan rumus yang dikemukakan oleh Du Bois, yaitu:

$$P = \frac{Np}{N}$$

Keterangan :

- P : Proporsi atau proporsia atau angka indeks kesukaran item
- Np : Banyaknya testee yang dapat menjawab dengan betul terhadap butir item
- N : Jumlah testee yang mengikuti tes hasil belajar.

Sedangkan kriteria yang digunakan adalah, makin kecil indeks yang diperoleh, makin sulit soal tersebut. Sebaliknya, semakin besar indeks yang diperoleh, makin mudah soal tersebut. Kriteria Indeks kesukaran soal ditafsirkan oleh Robert L. Thorndike dan Elizabeth Hagen sebagai berikut:

Tabel 10. Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Koefisien Tingkat Kesukaran	Kriteria Tingkat Kesukaran
< 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
> 0,70	Mudah

Hasil pencarian interpretasi daya pembeda pada uji awal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Indeks Tingkat Kesukaran Soal

Statistics						
		Soal_1	Soal_2	Soal_3	Soal_4	Soal_5
N	Valid	17	17	17	17	17
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		5,0625	5,2500	5,1875	5,5000	5,0625

Berdasarkan tabel 3.9 dapat disimpulkan bahwa soal nomor 1, 2, 3, 4, 5 dengan kategori soal sedang.

4. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda adalah kemampuan antara butir soal dapat membedakan antara peserta didik yang menguasai materi yang diujikan dan peserta didik yang belum menguasai materi yang diujikan (Laela Umi Fatimah, 2019). Rumus menentukan daya pembeda soal yaitu (Arikunto, 2010) :

$$D = \frac{BB}{JA} - \frac{BB}{JB}$$

Keterangan :

D = Angka daya pembeda soal

B = Banyaknya peserta didik kelompok atas yang menjawab pertanyaan dengan benar

BB = Banyaknya peserta didik kelompok bawah yang menjawab pertanyaan dengan benar

JA = Jumlah peserta didik yang termasuk dalam kelompok atas

JB = Jumlah peserta didik yang termasuk dalam kelompok bawah

Tabel 12. Klasifikasi Daya Pembeda Soal

Angka Indeks	Kriteria
< 0,20	Rendah
0,20 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik Sekali

Hasil pencarian interpretasi daya pembeda pada uji awal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13. Hasil Indeks Daya Pembeda Soal

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Soal_1	21,0000	4,500	,570	,697
Soal_2	20,8125	5,652	,459	,739
Soal_3	20,8750	4,234	,691	,647
Soal_4	20,5625	4,746	,773	,643
Soal_5	21,0000	5,250	,273	,819

Berdasarkan tabel 13 dapat disimpulkan bahwa hasil interpretasi daya pembeda terdapat soal nomor 4 dengan kriteria baik sekali, soal nomor

1, 2, 3 dengan kriteria baik, dan soal nomor 5 dengan kriteria cukup artinya soal tersebut dapat dan layak digunakan untuk soal tes kelas sampel.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses mengolah data dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi yang sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Analisis data induktif merupakan analisis data yang prosesnya berlangsung dari fakta-fakta ke teori (Muhammad Rohmadi, 2015).

Analisis data induktif dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara dua kelas sampel, yang dilakukan dengan uji-t. Adapun syarat dalam melakukan uji-t harus memenuhi dua syarat yaitu sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kedua kelas memiliki varians dan homogen. Oleh sebab itu terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal. Distribusi normal adalah distribusi simetris dengan modus, mean dan median berada di pusat. Distribusi normal diartikan sebagai sebuah distribusi tertentu yang memiliki karakteristik berbentuk seperti lonceng jika dibentuk menjadi sebuah histogram. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang

kita miliki berdistribusi normal atau mendekati normal, yaitu data yang berdistribusi bentuk lonceng (bell shaped) atau data tersebut tidak menceng ke kiri atau menceng ke kanan (Santoso, 2010).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok sampel data diambil dari populasi yang memiliki varians yang sama (Sianturi, 2022). Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji kesamaan dua varian digunakan untuk menguji apakah sebaran data tersebut homogen atau tidak, yaitu dengan membandingkan kedua variansnya. Jika dua kelompok data atau lebih mempunyai varians yang sama besarnya, maka uji homogenitas tidak perlu dilakukan lagi karena datanya sudah dianggap homogen (Usmadi, 2020).

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada kedua kelompok sampel maka dapat dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Uji-t ini digunakan untuk menentukan t tabel yang signifikan.

Uji hipotesis dengan uji-t dilakukan dengan SPSS, dengan merata-ratakan nilai kelas eksperimen dan nilai kelas kontrol. Kriteria pengambilan keputusan jika nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ dan apabila terhitung $>$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima begitupun sebaliknya.